

Article

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA ISPA PADA BALITA DI KLINIK ADISYA MEDIKA KARANG BAHAGIA KAB. BEKASI 2023

Afifah Intan Aini¹, Rosi Kurnia Sugihart²,

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman, Jawa Barat – 17530

SUBMISSION TRACK

Received: March 18, 2024

Final Revision: March 25, 2024

Available Online: March 30, 2024

KEYWORDS

ISPA, Status Gizi, Pendidikan Ibu, Kebiasaan Merokok Keluarga, Riwayat ASI Eksklusif

CORRESPONDENCE

Phone: 085156835680

E-mail: afifahtan1203@gmail.com

A B S T R A K

ISPA penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya. Penelitian ini dilakukan di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia tahun 2023.

Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner berupa G-form, analisis data yang digunakan adalah univariat dengan menghitung distribusi frekuensi variabel dan analisa bivariat berupa uji *chi-square* dengan nilai signifikan $p < 0,005$.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa analisis bivariat diperoleh hasil status gizi ($p=0,415$), pendidikan ibu ($p=1,000$) yang artinya status gizi dan pendidikan ibu tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA, sedangkan kebiasaan merokok keluarga ($p=0,0001$), riwayat asi eksklusif ($p=0,0000$) yang artinya kebiasaan merokok keluarga dan riwayat ASI Eksklusif ada hubungan dengan kejadian ISPA.

Kesimpulan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa status gizi dan pendidikan ibu tidak mempengaruhi kejadian ISPA, sedangkan kebiasaan merokok keluarga dan riwayat ASI Eksklusif mempengaruhi kejadian ISPA. Hasil penelitian disarankan untuk tenaga kesehatan mampu meningkatkan pemberian informasi kepada ibu berupa penyuluhan dan promosi kesehatan.

Kata Kunci : ISPA, Status Gizi, Pendidikan Ibu, Kebiasaan Merokok Keluarga, Riwayat ASI Eksklusif.

I. PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan memengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020).

Seorang anak dapat tumbuh sehat dan cerdas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor genetik, nutrisi, stimulasi dan faktor penting lainnya yang mempengaruhi tumbuh kembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang secara umum terdapat dua faktor utama yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi *Pranatal* dan *Postnatal*. *Postnatal* atau setelahlahir yang juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti budaya lingkungan, sosial ekonomi keluarga, nutrisi/gizi, iklim, olahraga, posisi anak dalam keluarga dan kesehatan. (Sugiharti, 2023)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita, diperkirakan 15 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun. Sebagian besar penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa diberbagai negara setiap tahunnya 20-30% kematian bayi dan balita disebabkan karena menderita infeksi saluran nafas akut (ISPA).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan, (Dinkes Kab. Bekasi 2019).

ISPA adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, tanpa atau disertai parenkim paru. ISPA merupakan suatu kelompok penyakit sebagai penyebab angka absensi tertinggi bila dibandingkan dengan kelompok penyakit lain. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak, hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan epidemiologi bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih lebih besar dari pada didesa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada didesa (Masriadi, 2014).

Beberapa faktor resiko yang berkaitan dengan penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan instrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari kepadatan hunian, jenis lantai, luas jendela, letak dapur, penggunaan jenis bahan bakar, dan kepemilikan lubang asap. Sedangkan faktor instrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, pemberian vitamin A pada saat nifas/balita dan pemberian ASI (Hasan, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). Ispa masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ispa mencapai 4,25 juta setiap tahun. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Sekitar 4 juta bayi

meninggal setiap tahun karena infeksi saluran pernapasan akut, dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia, bronkitis dan bronkiolitis. Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun, terutama di negara berpendapatan rendah menengah. (WHO, 2020).

Pada tahun 2021, di Kabupaten Bekasi cakupan penemuan ISPA pada balita sebesar (8,89)% dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 1.093 kasus. Sedangkan ISPA pada usia lebih dari 5 tahun dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 759 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021).

Di Indonesia Penyebab kematian paling utama pada bayi dan anak balita yaitu ISPA. Selain itu, ISPA merupakan salah satu dari sepuluh penyakit penyebab masalah terbesar di puskesmas dan rumah sakit. Dari data Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI tahun 2020, pneumonia merupakan penyumbang kematian pada kelompok usia 29 hari-11 bulan dengan 15,9% (979 meninggal), untuk anak balita (12-59 bulan) sebesar 9,5% (314 kematian)

Berlandaskan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi ISPA di Indonesia bagi anak balita sejumlah 52,9%7, sementara itu pada tahun 2020, jumlah penemuan ISPA bagi anak balita sebanyak 34,8%8. (Ditjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, 2020).

II. METODE

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *cross sectional* penelitian. Populasi penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun yang berobat ke Klinik Adisya Medika Karang Bahagia tahun 2023 yang berjumlah 96 balita. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini

adalah menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 96 balita. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober - November 2023. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuisioner berupa G-Form. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini secara bertahap dari analisa univariat dan bivariat dengan analisis *chi-square*. Agar analisis penelitian menghasilkan informasi yang benar, ada lima tahapan dalam pengolahan data yaitu *editing, coding, scoring, entry, tabulating*.

III. HASIL

Tabel 5.1 Hasil Analisis Univariat

No	Variable	Katagori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kejadian ISPA	Ya	88	91,7
		Tidak	8	8,3
		Total	96	100,0
2	Status Gizi	Gizi Kurang	6	6,3
		Gizi Baik	90	93,8
		Gizi Lebih	0	0
		Total	96	100,0
3	Pendidikan Ibu	Pendidikan Rendah < SMA	9	9,4
		Pendidikan ≥SMA	87	90,6
		Total	96	100,0
4	Kebiasaan Merokok Keluarga	Ya	89	92,7
		Tidak	7	7,3
		Total	96	100,0
5	Riwayat ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	29	30,2
		ASI Eksklusif	67	69,8
		Total	96	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 Dari 96 responden menunjukkan bahwa dilihat dari karakteristik responden status gizi sebagian besar dengan status gizi baik sebanyak 90 (93,8%), status gizi lebih sebanyak 0 (0%) dan sebagian kecil status gizi kurang sebanyak 6 (6,3%). Karakteristik responden pendidikan ibu sebagian besar dengan ibu balita yang memiliki pendidikan tinggi \geq SMA sebanyak 87 (90,6%) dan sebagian kecil ibu balita yang memiliki pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 9 (9,4%). Karakteristik responden kebiasaan merokok keluarga sebagian besar sebanyak 89 (92,7%), dan sebagian kecil keluarga balita dengan tidak memiliki kebiasaan merokok keluarga sebanyak 7 (7,3%). Karakteristik responden ASI Eksklusif sebanyak 67 (69,8%) dan sebagian kecil balita dengan tidak ASI Eksklusif sebanyak 29 (30,2%).

Tabel 5.2 Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Status Gizi	Kejadian ISPA pada Balita				Total		P value	Odd Ratio (95%) CI
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Gizi Kurang	5	5,5	1	,5	6	100	0,415	0,422 (0,0432–4,128)
Gizi baik	83	82,5	7	7,5	90	100		
Gizi Lebih	0	0	0	0	0	0		
Total	88		8		96	100		

Berdasarkan tabel 5.2 Menunjukkan bahwa dari 88 balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan status gizi baik sebanyak 83 (82,5%), sedangkan sebagian kecil balita yang terkena ISPA dengan status gizi kurang sebanyak 5 (5,5%). Dari 8 balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan status gizi baik sebanyak 7 (7,5%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak

terkena ISPA dengan status gizi kurang sebanyak 1 (0,5%).

Berdasarkan analisis uji statistik yang diperoleh dari uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,415 ($> \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Tabel 5.3 Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Pendidikan Ibu	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P Value	Odd Ratio 95% CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Pendidikan Rendah $<$ SMA	9	9,3	0	0	9	100	1,101 (1,030 – 1,177)
Pendidikan Tinggi \geq SMA	79	79,8	8	87	87	100	
Total	88		8	96	100		

Berdasarkan tabel 5.3 Menunjukkan bahwa dari 88 balita yang terkena ISPA sebagian besar ibu balita yang memiliki pendidikan tinggi \geq SMA sebanyak 79 (79,8%), sedangkan sebagian kecil ibu balita yang memiliki pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 9 (9,3%). Dari 8 balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan status gizi baik sebanyak 8 (7,3%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak yang memiliki pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 0 (0,8%).

Berdasarkan analisis uji statistik yang diperoleh dari uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 1,000 ($> \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak, yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Tabel 5.4 Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Tahun 2023

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P value	Odd Ratio 95% CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Tidak ASI Eksklusif	67	61,4	0	5,6	57	100	1,381 (1,103 – 1,729)
ASI Eksklusif	21	26,6	8	2,4	29	100	0,000
Total	49	46,7	56	53,3	105	100	

Berdasarkan tabel 5.4 Menunjukkan bahwa balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 86 (81,6%), sedangkan sebagian balita yang terkena ISPA dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 2 (6,4%). Balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 3 (7,4%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak terkena ISPA dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 5 (0,6%).

Berdasarkan analisis uji statistik yang diperoleh dari uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,001 ($< \alpha = 0,05$), sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Pada perhitungan *risk estimate*, dapat diperoleh nilai *odd ratio* (OR) = 71,667 dapat disimpulkan bahwa balita yang berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan merokok keluarga beresiko 71,667 lebih besar untuk terkena ISPA dibandingkan balita yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki kebiasaan merokok keluarga.

Tabel 5.5 Hubungan Antara Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Kebiasaan Merokok Keluarga	Kejadian ISPA pada Balita				Total	P value	Odd Ratio 95% CI
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Ya	86	81,6	3	7,4	89	100	0,0001 (9,665 – 531,4277)
Tidak	2	6,4	5	,6	7	100	
Total	88		8		96	100	

Berdasarkan tabel 5.5 Menunjukkan bahwa balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat ASI Eksklusif sebanyak 21 (26,6%), sedangkan sebagian kecil balita yang terkena ISPA dengan tidak riwayat ASI Eksklusif sebanyak 27 (61,4%). Balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat ASI Eksklusif sebanyak 8 (2,4%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak terkena ISPA dengan tidak riwayat ASI Eksklusif sebanyak 0 (5,6%).

Berdasarkan analisis uji statistik yang diperoleh dari uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000 ($< \alpha = 0,05$), sehingga H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Pada perhitungan *risk estimate*, dapat diperoleh nilai *odd ratio* (OR) = 1,381 sehingga dapat disimpulkan bahwa balita dengan tidak memiliki riwayat ASI Eksklusif beresiko 1,381 lebih besar untuk terkena ISPA dibandingkan balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif.

IV. PEMBAHASAN

Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan status gizi baik sebanyak 83 (82,5%), sedangkan sebagian kecil balita yang terkena ISPA dengan status gizi kurang sebanyak 5 (5,5%). Balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan status gizi baik sebanyak 7 (7,5%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak terkena ISPA dengan status gizi kurang sebanyak 1 (0,5%).

Secara teori apabila seorang anak terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi (Proverawati & Erna 2017). Namun kejadian ISPA tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syahidi (2016) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA seperti pendidikan dan pengetahuan pengawas anak, pendapatan keluarga, kepadatan hunian dan perilaku merokok anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2017), yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA dengan p-Value 1.000, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Halim & Wiyarni (2017), menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA dengan p-value 0,072.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska & Trias (2011), berdasarkan hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan

konsumsi protein ($p = 0,232$). Hal tersebut disebabkan kebiasaan jajan yang suka mengonsumsi produk olahan daging instan namun tidak ada jaminan bahwa asupan zat gizi lainnya terpenuhi karena kebiasaan jajan mungkin akan mempengaruhi jadwal makan utama.

Penelitian oleh Suhandayani (2017) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita ($p \text{ value} = 0,78$; OR 1,16; 95% CI = 0,39-3,43). Penelitian lain oleh Nasution, dkk (2009), menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut ($p \text{ value} = 0,672$)

Berdasarkan asumsi peneliti status gizi pada balita tidak mempengaruhi kejadian ISPA karena karena dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang lainnya. Hal demikian hendaknya orang tua tetap memperhatikan dan meningkatkan kebutuhan balita agar terhindar dari infeksi.

Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan ibu balita yang memiliki pendidikan \geq SMA sebanyak 79 (79,8%), sedangkan sebagian kecil ibu balita yang memiliki pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 9 (9,3%). Balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan ibu balita yang memiliki pendidikan tinggi \geq SMA sebanyak 8 (7,3%), sedangkan sebagian kecil ibu balita yang memiliki pendidikan rendah $<$ SMA sebanyak 0 (0,8%).

Berdasarkan teori, Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang, karena seseorang yang berpendidikan tinggi maka perilaku kesehatannya lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Widaningsih, 2019).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsi (2018) Hasil uji Chi-square test pada variabel ini adalah $p = 0,06$, lebih besar dari tingkat kemaknaan yang ditentukan yaitu $p=0,05$ sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian yang sama juga didapatkan dari hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan prevalensi ISPA dengan nilai $p = 0,122$ ($p > \alpha$). Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin akan selalu memperhatikan kondisi kesehatan anaknya. Penularan penyakit ISPA bisa saja dicegah apabila tanda dan gejalanya terdeteksi sedini mungkin dan dilakukan penanganan yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2013) hasil (p value = 0,115) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan ISPA. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang cara merawat bayi yang menderita ISPA. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti di puskesmas bahu dimana ibu yang berpendidikan tinggi tidak dapat merawat balita ISPA dengan

benar dikarenakan oleh beberapa kondisi yang ditemukan dimana orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Berdasarkan asumsi peneliti pendidikan ibu pada balita tidak berpengaruh karena karena dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi pengetahuan dan sikap cara perawatan ISPA pada balita. Kurangnya informasi yang diterima secara langsung dari petugas kesehatan dan kecenderungan orang tua yang menitipkan anaknya kepada pengasuh atau anggota keluarga lain untuk dibawa ke Puskesmas.

Hubungan antara Kebiasaan Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 86 (81,6%), sedangkan sebagian balita yang terkena ISPA dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 2 (6,4%). Balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 3 (7,4%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak terkena ISPA dengan riwayat kebiasaan merokok keluarga sebanyak 5 (0,6%).

Hasil penelitian yang sejalan dengan teori Asap rokok yang terhisap oleh anak akan mempengaruhi aktivitas siliar saluran pernafasan (siliar rongga hidung) dan menghambat mekanisme pertahanan lokal lain, sehingga apabila ada kuman yang masuk melalui saluran nafas, sistem pertahanan tubuh anak tidak bekerja maksimal. Paparan asap rokok yang ditimbulkan anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita (Jalil,dkk, 2018).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian soffia (2017) dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000 dengan OR= 37,71 menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan adanya perokok dalam rumah lebih rentan terserang penyakit ISPA.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendrayasa & Farapti (2018), yang menjelaskan bahwa orangtua yang merokok mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA dengan p-Value 0,01. Rokok dapat berdampak buruk bagi kesehatan, karena rokok mengandung zat berbahaya bernama nikotin. Zat ini berasal dari daun tembakau yang merupakan bahan baku utama rokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p value = 0,005, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Paparan asap rokok dapat mengganggu saluran pernapasan bahkan meningkatkan resiko penyakit infeksi termasuk ISPA terutama pada balita yang memiliki daya tahan tubuh masih lemah sehingga

bila ada paparan asap rokok maka balita lebih cepat terganggu sistem pernapasannya.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa keberadaan perokok dalam rumah yang memiliki balita mempengaruhi kesehatan anak balita tersebut. Kebiasaan merokok keluarga ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahaya asap rokok yang ditimbulkan terhadap balita dan juga salah satu faktor adalah kebiasaan. Balita yang terpapar asap rokok kemungkinan besar menderita gangguan saluran pernafasan seperti flu, pneumonia dan saluran nafas lainnya. Karena asap rokok merangsang pembentukan lendir dalam paru-paru yang menyebabkan terjadinya ISPA pada balita, sebaiknya orang tua balita yang merokok dilakukan diluar rumah dan menjauh dari anggota keluarga yang lainnya saat merokok.

Hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa balita yang terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat ASI Eksklusif sebanyak 21 (26,6%), sedangkan sebagian kecil balita yang terkena ISPA dengan tidak riwayat ASI Eksklusif sebanyak 67 (61,4%). Balita yang tidak terkena ISPA sebagian besar dengan riwayat ASI Eksklusif sebanyak 8 (2,4%), sedangkan sebagian kecil balita yang tidak terkena ISPA dengan tidak riwayat ASI Eksklusif sebanyak 0 (5,6%).

ASI mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan oleh seorang bayi dan juga mudah dicerna oleh perut bayi yang kecil dan sensitif. ASI saja sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan zat gizi bayi di bawah usia enam bulan. (Siregar, 2023).

Sugiarto (2019) menyebutkan bahwa pemberian ASI dapat mengurangi berbagai penyakit pada bayi. ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. ASI sangat dibutuhkan untuk kesehatan bayi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang diberi ASI Eksklusif akan memperoleh seluruh kelebihan ASI serta terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi dan lebih jarang sakit. Pemberian ASI Eksklusif berhubungan sangat kuat dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan ASI mengandung kolostrum yang banyak mengandung antibodi yang salah satunya adalah BALT yang menghasilkan antibodi terhadap infeksi pernapasan dan sel darah putih, serta vitamin A yang dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2017), yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA dengan p-value 0,002. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil,dkk (2018), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA dengan p-Value 0,002.

Penelitian yang dilakukan oleh Novantyas (2017) hasil uji Chi-Square ($p = 0,034$) yang berarti ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA. Nilai OR = 2,293 (95% CI 1,058-4,966), hal ini berarti balita yang memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif pada saat bayi memiliki resiko terkena ISPA 2,293 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat ASI Eksklusif.

Hasil penelitian santoso (2018) menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat, dengan nilai p value = 0,004 atau nilai p value < 0,05. Hal ini berarti pola pemberian ASI berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa alasan utama memberikan ASI Eksklusif karena adanya sifat anti infeksi di dalam ASI yang dapat melindungi bayi terhadap penyakit infeksi dalam lingkungan yang kurang sehat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya ISPA Pada Balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Kab. Bekasi Tahun 2023 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden sebagian besar berdasarkan status gizi 90 (93,8%), Pendidikan Tinggi \geq SMA 87 (90,6%), kebiasaan merokok keluarga 89 (92,7%), Riwayat ASI Eksklusif 67 (69,8%).
2. Tidak ada hubungan antara status gizi terhadap kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Kabupaten Bekasi 2023.
3. Adanya hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Kabupaten Bekasi 2023.
4. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Kabupaten Bekasi 2023.

5. Adanya hubungan antara kebiasaan merokok keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di Klinik Adisya Medika Karang Bahagia Kabupaten Bekasi 2023.

REFERENSI

- Article, O. (2023). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ispa pada balita.* *I(1),43–54.*
- Dinkes Kab. Bekasi. 2019. “Profil Dinkes Kab. Bekasi.”
- HUBUNGAN ASUPAN DAN POLA KONSUMSI VITAMIN A , PROTEIN.* 60–65.
Indonesia, Departemen Kesehatan Republik. 2015. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Saluran Pernafasan Akut.* Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Nelson. 2012. *The Impact of Cigarette Smoke to Human Organs.* Am Heal Organ.
- Prameswari, G. N. (2009). *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 5(1), 27–33.
- Sugiharti, I. (2023). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Balita Di Desa Karangraharja Tahun 2023 I Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan , Universitas Medika Suherman Cikarang , Indonesia.*
- Siregar, R. (2023). Pengaruh Breast Care Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 15(3), 473–479.
- Widaningsih, I. (2019). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang PapSmear Di Majelis Taklim Desa Harja Mekar Kabupaten Bekasi Tahun 2018.* Institut MedikaDrg.Suherman,1(